

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan satu dari pembahasan-pembahasan yang ada pada Al-Quran. Allah telah menceritakan kepada kita dalam Al-qur'an, kisah orang-orang yang berakhlak mulia, yang pasti benar tidak diragukan lagi kebenarannya. Allah memberitahukan kepada kita agar kita berfikir, dan ia memerintahkan kepada kita agar menceritakannya kembali kepada umat manusia agar mereka berpikir pula. Dan dengan kisah tauladan tersebut kita dapat terhubur, sabar, sabar untuk berjuang dijalan Allah.<sup>1</sup> Maka sangat tepat jika ayat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah untuk membaca.

Di samping itu, dalam Al-Quran juga banyak sekali kisah tentang para nabi yang mendidik kaumnya, juga para ayah mendidik anak-anaknya sebagaimana Ibrahim mendidik Ismail, Ibrahim mendidik Ishaq, Ishaq mendidik Ya'kub, Ya'kub mendidik kedua belas anaknya termasuk diantaranya Yusuf AS. dan dijelaskan pula bagaimana Allah menerangkan tentang pendidikan yang diberikan oleh Maryam kepada anaknya Isa as. Juga Hajar kepada anaknya Ismail as.

---

<sup>1</sup> Shalah Al-Khalidy, *kisah-kisah Al-qur'an, pelajaran dari orang-orang dahulu*, (Jakarta: Gema Insani. 1999), 15.

Dari kisah-kisah yang ada pada Al-Quran tersebut, kita bisa mengambil sebuah hikmah, ibrah, sekaligus metode dalam pendidikan untuk anak, keluarga, masyarakat, bangsa, dan juga negara, yaitu kisah nabi Ibrahim dalam Q.S As-shaffat ayat 99-110. Beliau adalah adalah sosok seorang Rosul, pendidik, Ayah dan suami yang sukses mendidik keluarga dan ummat. Tak ada lagi yang meragukan kualitas keimanan, keshalihan dan kepemimpinannya sebagai seorang nabi, utusan Allah. Demikian pula tentunya dengan perannya sebagai ayah dan pendidik. Namun memang tidak mudah untuk begitu saja memahami atau mencerna konsep-konsep pendidikannya dalam mendidik keluarga dan ummat. Sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat di contoh, terutama untuk mendidik anak untuk menjadi anak yang sholeh.

Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, sabar bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah. Anaknya (Ismail) rela menyerahkan nyawanya sekalipun untuk mematuhi perintah Allah melalui mimpi Ayahnya. Seperti dijelaskan dalam Q.S As-shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku*

*sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Bisa ditarik kesimpulan bahwa bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak luar biasa yang dengan ahlak yang mulia, keimanan yang memuncak, kesabaran yang tak terbayang, kepasrahan dan terhadap Allah dengan tanpa ada ragu sedikitpun menerima dan melaksanakan perintah Allah dan orang tuanya. Maka tidak berlebihan kemudian Allah abadikan dalam ayat lain:<sup>2</sup>

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), Ali Imran: 33*

Nabi Ibrahim telah mewariskan kepada kita tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan dilaksanakan. Mulai dari materi-materi pokok yang utama sampai pada cara atau metode penyampainnya. Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita

---

<sup>2</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2011), 29.

ambil pelajaran di dalamnya. Namun saya disini lebih tertarik untuk mengungkap kisah Nabi Ibrahim sebagai bapak dari para nabi. Berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun dan mengkaji guna memahami lebih jauh lagi tentang **PENDIDIKAN NABI IBRAHIM TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN Q.S AS-SHAFFAT AYAT 99-110.**

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya dalam Q.S As-shaffat ayat 99-110?
2. Materi apa sajakah yang diberikan Nabi Ibrahim kepada anaknya dalam Q.S As-shaffat ayat 99-110?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Mengetahui metode Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya dalam Q.S As-shaffat ayat 99-110.
2. Mengetahui materi yang diberikan Nabi Ibrahim kepada anaknya dalam Q.S As-shaffat ayat 99-110.

## **D. Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi :

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran (dalam bentuk informasi) dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan Ibrahim dalam al-qur'an.
- b. Sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan yang di dalamnya juga mencakup konsep pendidikan Ibrahim dalam Al-qur'an.

2. Kegunaan penelitian secara praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, yakni diantaranya:

- a. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan, khususnya dalam konsep pendidikan.

- b. Bagi lembaga pendidikan

- 1) Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan.
- 2) Sebagai tambahan referensi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

- c. Bagi masyarakat

- 1) Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan.

- 2) Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah terkait dengan pendidikan.

#### **E. Telaah pustaka**

Dari penelusuran kepustakaan, penulis belum menemukan hasil penelitian yang sama seperti tema penelitian ini, tapi penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut :

- a. Skripsi karya Nurul Ummy K H, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah nabi Ibrahim A.S*" menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Al-qur'an antara lain religius, jujur, toleransi dan demokratis, kerja keras, kreatif, bersahabat atau komunikatif, peduli, tanggung jawab yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Budiharjo dosen STAIN Salatiga dengan judul "*pendidikan Nabi Ibrahim dan anaknya dalam perspektif Al-qur'an (q.s al-shafat [37]: 102-107)*" menyatakan bahwa Pendidikan Ibrahim dalam konteks pendidikan terhadap anak adalah adanya kekuatan batin, bahwa keberhasilan pendidikan itu selain dari usaha dari anak yang maksimal, juga ada hidayah dari Allah, sehingga anak harus berdoa kepada-Nya agar mendapat yang terbaik sesuai

dengan kehendak-Nya. Antara pendidik dengan anak didiknya ada hubungan yang harmonis, sehingga ada kedekatan batin antarakeduanya. Bukti keberhasilan pendidikan adalah adanya ketaatan anak didik terhadap Allah, mentaati segala perintah-Nya, walaupun berat. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik mempunyai moral yang baik, kepasrahan, ketundukan kepada Allah lahir dan batin, dan sabar atau tahan banting dalam situasi apapun, karena dia sudah menjadi insan yang bertakwa. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik dapat menjadi uswah hasanah dalam masyarakat.

- c. Tesis yang ditulis oleh Agus Firmansyah, S.Pd.I dengan judul "*konsep pendidikan anak dalam kisah Ibrahim dan Luqman*" menyatakan bahwa Pendidikan Ibrahim dan Luqman dalam konteks pendidikan terhadap anak adalah adanya kekuatan batin, bahwa keberhasilan pendidikan itu selain dari usaha dari anak yang maksimal, juga ada hidayah dari Allah, sehingga anak harus berdoa kepada-Nya agar mendapat yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya. Antara pendidik dengan anak didiknya ada hubungan yang harmonis, sehingga ada kedekatan batin antara keduanya. Bukti keberhasilan pendidikan adalah adanya ketaatan anak didik terhadap Allah, mentaati segala perintah-Nya, walaupun berat. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik mempunyai moral yang baik, kepasrahan, ketundukan kepada Allah lahir dan batin, dan sabar atau tahan banting dalam situasi apapun,

karena dia sudah menjadi insan yang bertakwa. Kehidupan sehari-hari anak yang terdidik dapat menjadi uswah hasanah dalam masyarakat.

## **F. Kajian teoritik**

### **1. Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, menjadilah pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab kata pendidikan biasa diistilahkan dengan tarbiyah, ta'diib, ta'liim, tazkiyah dan tazkirah yang secara keseluruhan berarti memelihara, membina, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang gaib.<sup>4</sup>

Dari segi istilah menurut H.M. Arifin pendidikan merupakan proses budaya manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat

---

<sup>3</sup> Abuddin nata, *manajemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta timur: prenada Media, 2003),9.

<sup>4</sup>H.M. Arifin, *filosofat pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991),13.

manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusi berupa bimbingan atau memberikan pemahaman tentang suatu hal guna menciptakan pola dan tingkah laku tertentu, dan berlaku sepanjang hayat.

## **2. Pendidikan anak**

Setiap keluarga tentu mendambakan lahirnya seorang anak, karena anak merupakan pelengkap dan penyempurna keberadaan suatu keluarga.<sup>6</sup> Keberadaan seorang anak dalam sebuah keluarga tentu melahirkan konsekuensi yang dalam yakni adanya hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Salah satu kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberikan pendidikan kepadanya. Pendidikan terhadap anak selain merupakan kewajiban orang tua, ia juga merupakan perintah dari Allah Swt.. agar mereka menjadi manusia yang berguna untuk agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam sebuah buku yang berjudul “Tarbiyatul aulad fil Islam” yang di tulis oleh Dr. Abdullah Nasih Ulwan, beliau menyebutkan lima metode yang perlu dilakukan orang tua dalam

---

<sup>5</sup>Hasan Langgung, *manusia dan pendidikan* (Jakarta: pusat al-hasan , 1986), 32.

<sup>6</sup> Q.s ali Imran (3): 38 menggambarkan betapa nabi zakariya berdoa berpuluh-puluh tahun mendambakan seorang anak

mendidik anak-anaknya agar sang anak kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Metode tersebut adalah Pertama, mendidik anak dengan keteladanan yang baik. Orang tua harus memberikan contoh-contoh yang baik setiap harinya kepada anaknya dalam semua tindakannya. Ini berarti kalau orang tua ingin memiliki anak yang shaleh maka yang shaleh terlebih dahulu adalah dirinya sendiri, karena bagaimana mungkin ia akan membentuk pribadi seorang anak menjadi shaleh jika ia sendiri tidak berperilaku shaleh. Kedua, mendidik anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Berarti segala hal yang baik di dalam Islam sudah harus dilaksanakan oleh sang anak meskipun dia masih kecil, dan itu pula sebabnya mengapa sang anak sudah harus melaksanakan shalat pada saat sang anak berumur tujuh tahun, padahal anak yang berumur tujuh tahun itu masih belum wajib hukumnya mengerjakan shalat. Ini tentu maksudnya agar anak terbiasa melaksanakan ajaran Islam. Pembiasaan-pembiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak kecil.

Ketiga, mendidik dengan pengajaran dan dialog. Hal ini berarti setelah anak mendapat keteladanan dari orang tuanya lalu dibiasakan juga untuk melakukan sesuatu, maka ketika diberi pengajaran tentang sesuatu yang harus dilaksanakannya itu, sang anak akan mudah memahami dan menerima pengajaran. Apalagi pengajaran tersebut diajarkan dengan cara dialog antara orang tua dengan anaknya,

sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim pada saat ia diperintahkan untuk menyembelih Ismail As.<sup>7</sup>

Keempat, mendidik dengan cara memberi hukuman atau sanksi bila anak tidak mau melaksanakan sesuatu yang diperintahkan agama, sementara ajakan dengan cara lemah lembut sudah dilakukan namun tidak membuat sang anak mau berubah ke arah yang lebih baik.

Kelima, metode dengan pengawasan dan nasehat. Berarti orang tua harus mengawasi atau mengontrol aktivitas anaknya. Jika ia menjumpai anaknya melakukan hal yang kurang baik maka tugas orang tua untuk memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang sebagaimana yang dilakukan Lukman yang diceritakan dalam al-Qur'an surat Luqman: 12-19

### **3. Kisah singkat Nabi Ibrahim**

Ibrahim adalah salah seorang rasul Allah yang diutus ditengah umat manusia yang mengajak mereka untuk beriman hanya kepada Allah. Ibrahim adalah putra Azar (Tarih) bin Tahur bin Saruj bin Rau' bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Saam bin Nuh As. Ibrahim merupakan Nabi dan Rasul yang membawa agama tauhid, dan juga dikenal sebagai ulul azmi. Ia dilahirkan disebuah tempat bernama "Faddam A'ram" dalam

---

<sup>7</sup>QS asshofat ayat 102

kerajaan Babylon yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja bernama Namrud bin Kan'aan".

Raja Namrud mendapat pertanda bahwa seorang bayi akan dilahirkan dan bayi tersebut akan tumbuh dan menghancurkan tahtanya. Anak tersebut akan membawa agama yang mempercayai satu tuhan dan juga akan menghancurkan berhala. Dia juga akan menyebabkan kematian raja dengan cara yang unik. Oleh karena itu, pada saat itu Raja Namrud memerintahkan supaya semua bayi laki-laki yang lahir dibunuh semua dan antara perempuan dengan laki-laki supaya dipisah selama satu tahun.

Namun kehendak Allah tetap terjadi. Isteri Azzar tetap mengandung namun tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ketika dia merasakan saat melahirkan maka dia bersembunyi dan melahirkan di dalam goa. Setelah melahirkan, anaknya ditinggal sendirian sambil disumbat mulutnya supaya tidak menangis. Seminggu kemudian, dia bersama suaminya kembali ke gua tersebut dan terkejut melihat Ibrahim as masih hidup. Selama seminggu bayi itu menghisap celah jarinya yang mengandung susu. Semasa berusia 15 bulan tubuh Ibrahim telah tumbuh dengan sangat cepat seperti anak yang berusia dua tahun lebih.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Ahmad Mubarak, *Nabiyul Islam* (Beirut: Dar Maarif, 1998),230.

Pada masa Nabi Ibrahim, kebanyakan rakyat di Mesopotamia beragama politeisme. Dewa Sin (dewa bulan) merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan dan matahari menjadi obyek utama penyembahan. Ibrahim menyaksikan dan mengalami kesesatan kaumnya tersebut sehingga dia berusaha lebih dulu memertebal keimanan dan keyakinannya dengan pencariannya terhadap Tuhan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dalam QS al-An`am: 74-79.<sup>9</sup>

Kisah yang menceritakan perjalanan Ibrahim sebagai rasul Allah dalam menjalankan dakwahnya dan sebagai hamba Allah yang beriman dengan tulus ikhlas dan penuh tawakal kepada-Nya. Sebagaimana halnya para rasul Allah yang lain.

Dan selanjutnya berisi tentang kelahiran Ismail Putra beliau dan penyembelihan Ismail, diceritakan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim bermimpi, bahwa ia melihat anak yang sangat ia cintai (Ismail) disembelih. Lalu Nabi Ibrahim mengutarakan mimpi tersebut kepada anaknya. Dengan penuh kerelaan anak tersebut menerima perintah ayahnya karena ia yakin perintah tersebut datang dari Allah Swt. Waktu yang direncanakan telah tiba Nabi Ibrahim beserta anaknya menuju tempat penyembelihan. Lalu setelah tiba di tempat penyembelihan dibaringkanlah badan sang

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, Cet. IX), 158-168.

anak tersebut dan sang ayah mulai menjalankan perintah Allah dengan menyembelih putranya namun Allah menggantinya dengan sesembelihan yang besar dan kejadian itu diabadikan sampai sekarang sebagai hari raya Idul Qurban. Hal ini merupakan bentuk ketaatan, pengorbanan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

#### 4. Pendidikan Nabi Ibrahim terhadap anak dalam Al-qur'an Q.S

##### As-shaffat ayat 99-110

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

99. *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.*

100. *"Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

Ayat diatas adalah kisah Nabi Ibrahim. Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi terhadap beliau dan bagaimana keadaan masyarakat dan tokoh-tokohnya ketika mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim, bahkan api yang panas dan berpotensi

membakar itu berubah menjadi dingin serta membawa keselamatan untuk Nabi Ibrahim (baca Q.S Al-anbiya' {21}: 69).<sup>10</sup>

Karena ketika itu beliau tidak menemukan seseorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus (kecuali luth as.). maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “*Ya/wahai*” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “*Tuhannku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh.*”<sup>11</sup>

Bila dicermati Nabi Ibrahim telah menanamkan pendidikan tauhid sejak dini sebelum anak itu lahir kedunia, ia terus berharap anak itu agar memiliki jiwa tauhid, menurut Abuddin Nata jika dilihat fungsinya “orang yang bertauhid itu meniru dan menyontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat Allah.”<sup>12</sup> Demikian pula Allah bersifat Asma“ul Husna yang jumlahnya ada sembilan puluh sembilan maka Asmaul Husna itu harus dipraktikkan dalam kehidupan dengan demikian beriman kepada Allah akan memberi pengaruh terhadap pembentukan tauhid.

---

<sup>10</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XII: 60-61.

<sup>11</sup> Ibid., 61.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996) 22.

Dalam kandungan ayat tersebut Nabi Ibrahim bukan saja berdoa kepada Allah untuk memperoleh anak tetapi Nabi Ibrahim juga menyisipkan harapan agar anaknya termasuk golongan orang sholeh. Yang ia harapkan kelak anak ini akan menjadi penerus agamanya serta memiliki jiwa yang taat kepada Allah yang otomatis pula akan taat kepada orang tuanya. Disinilah proses pendidikan serta kaderisasi yang telah disiapkan Nabi Ibrahim As. Dalam rangka menyiapkan menjadi pemimpin masa depan sebagai peletak dasar sebuah masyarakat muslim.

﴿ ١٠١ ﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ

101. *Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.*

Allah swt berfirman “maka kami beri kabar gembira dengan seorang anak yang sangat sabar,” yaitu Ismail. Ismail merupakan anak pertama dan sebagai kabar gembira bagi dirinya. Umur Ismail lebih tua dari Ishaq, sebagaimana ijmak kaum muslimin dan Ahli kitab. Bahkan dalam teks kitab-kitab tercantum bahwa ketika Ismail lahir umur Ibrahim 86 tahun. Dan ketika ishaq lahir, umur Ibrahim sekitar 99 tahun.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2000), IV: 38.

Ajaran pendidikan yang dapat diambil adalah bagi setiap anak didik harus berusaha semaksimal mungkin berusaha, namun juga harus diikuti dengan berdoa kepada Allah, agar apa yang dicita-citakan dapat berhasil.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا

أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as. Tentang perolehan anak. Demikianlah hingga kini tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang. Maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu pasti tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., 62.

Jika demikian itu halnya, *maka pikirkanlah apa pendapatmu* tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!. Sesungguhnya Ibrahim memberitahukan kepada anaknya dengan cara seperti itu agar lebih mudah diterima oleh anaknya dan dengan maksud menguji kesabaran, keteguhan, dan keistiqomahan anaknya dikala masih kecil dalam menaati Allah an menaati ayahnya.<sup>15</sup> Dan ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat : “ *Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku niscaya Allah termasuk. Kelompok para penyabar.* ”<sup>16</sup>

pendidikan akhlak pada keluarga Nabi Ibrahim yang dapat kita ikuti pada masa kini adalah senantiasa membangun komunikasi intensif dengan anak bukan komunikasi insentif sebagaimana para orang tua sering lakukan sekarang ketika berkehendak untuk menyuruh anak. Dan ini dapat kita pelajari dalam sebagian kisah peristiwa kurban pada surat as Shooffat 102 yang dilaksanakan Ibrahim dengan anaknya merupakan dokumentasi yang tetap aktual dan selalu menarik untuk dikaji. Peristiwa itu juga menyediakan samudra hikmah yang tidak habis diselami, sepotong episode memikat dari “peristiwa besar” itu adalah percakapan ayah-anak antara Ibrahim dan Ismail yang mengawali kisah penyembelihan yang

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi.*, 40.

<sup>16</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*, 62.

masyhur dari generasi ke generasi. Namun dibalik peristiwa besar tersebut, banyak pelajaran yang kita dapat ambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan, khususnya dalam hal ini adalah dalam hal cara mendidikan anak dengan senantiasa membangun komunikasi intensif.

﴿۱۰۳﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

﴿۱۰۴﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

﴿۱۰۵﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ بَجَزِي الْمُحْسِنِينَ

103. *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya).*

104. *Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,*

105. *sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*

Dalam tafsir al-Maragi dipaparkan: Dan tatkala kedua orang itu telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah dan meyerahkan segala urusan kepada Allah Swt tentang qadha dan qadarnya, dan Ibrahim telah menelungkupkan wajah anaknya dengan memberi isyarat kepadanya, sehingga ia tidak melihat wajah anaknya itu dan bisa mengakibatkan rasa kasihan kepadanya.

“Dan kami melalui malaikat memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakan sekuat kemampuanmu.”<sup>17</sup>

Tafsir al-Maragi menyebutkan: Sesungguhnya peristiwa yang terjadi ini benar-benar merupakan contoh besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah. Dan Allah Azzawajalla boleh saja mencoba siapa saja diantara hamba-hambannya dengan beban-beban apa saja yang Dia kehendaki, tak ada yang dapat mencegah keputusan-Nya dan tak ada yang mampu menghalangi takdir-Nya. Sementara itu, memang banyak beban yang tiada kita ketahui rahasia-rahasia hikmahnya, namun Allah Maha tahu tentang apa yang karenanya beban-beban itu disyariatkan.<sup>18</sup>

Pesan yang bisa diambil adalah anak didik, dalam menuntut ilmu, harus tahan uji, baik dalam keadaan sedih, susah atau senang, tetap jalan terus. Sikap pasrah antara pendidik dan terdidik harus tercermin dalam proses pendidikan, sehingga menyenangkan dan menggemirakan, sesuai dengan pandangan mata, dan hati nurani.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

<sup>17</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*, 64.

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), 130.

106. *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*

107. *Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

Firmann-Nya: (إن هذا لهو البلاء المبين) *inna hadza lahuwa al-bala'ul al-mubin* sesungguhnya ini benar-benar sesuatu ujian yang nyata, agaknya dapat diketahui dengan membayangkan keadaan Nabi Ibrahim as. ketika itu, anak yang telah beliau nantikan bertahun-tahun lamanya, kini harus beliau sembelih pada usia remaja. Sementara riwayat menyatakan sekitar tiga belas tahun. Anak itu disamping buah hati dan harapannya, ia pun dilukiskan oleh ayat diatas sebagai (بلع معه) *balagha ma'ahu as-sa'ya*/berusaha dengannya. Lalu yang lebih memilukan hati lagi adalah bahwa anak itu disembelih sendiri.<sup>19</sup>

Menurut tafsir Jalalain **فَدَيْنَاهُ** (Dan kami tebus anak itu) maksudnya anak yang diperintahkan untuk disembelih (Nabi Ismail). **بِذَبْحٍ عَظِيمٍ** (dengan seekor sembelihan) yakni dengan domba **عَظِيمٍ** (yang besar) dari surga. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca Takbir.<sup>20</sup>

Kisah dalam ayat-ayat di atas merupakan ujian ketahanan mental bagi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya yang salih dan santun, serta amat sabar, apalagi satu-satunya anak pada waktu itu.

<sup>19</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an.*, 65.

<sup>20</sup> Jalaluddin Al-Mahal"li & Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalaen* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), III:1937

Jika dia tidak mempunyai kekuatan yang luar biasa, amat beratlah untuk menyembelih anaknya. Dengan demikian bagi orang yang bertakwa kepada Allah harus mau memelihara dirinya agar tidak berbuat sesuatu perbuatan yang dapat menyengsarakandirinya sendiri dengan jalan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat agama dengan taat, patuh dan tunduk semua perintah-perintah Allah, karena kecintaannya kepada Allah, dengan sendirinya tidak akan menyeku-tukan-Nya.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨)

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (١٠٩)

108. *Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,*

109. *(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".*

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam tafsir Al-Maragi (wataroknaa alaihi fil akhiriyana) dan kami kekalkan untuk Ibrahim pujian yang baik dikalangan manusia di dunia, sehingga dia menjadi orang yang dicintai dikalangan semua orang dari agama dan aliran manapun. “Orang-orang Yahudi mengagungkannya, orang-orang Nasrani mengagungkannya, orang-orang Islam mengagungkannya, dan orang-orang musyrik sekalipun tetap

menghormatinya. Mereka mengatakan, „Sesungguhnya, sekalipun kami menganut agama Ibrahim, Bapak kami“<sup>21</sup>

Pada ayat 109 ini dijelaskan dalam tafsir Al Maragi **سَلَامٌ عَلٰى** **اِبْرٰهِيْمَ** Dan kami katakan kepada Ibrahim, “Salam sejahtera kepadamu dikalangan para malaikat, manusia dan jin.”<sup>22</sup>

Disini kita dapat mengambil ibrah dari pribadi Nabi Ibrahim yang begitu luar biasa menghadapi tantangan, ujian, kesengsaraan yang ditimpakan kepada dirinya namun beliau menjalankan dengan ikhlas dan sabar tidak sedikitpun beliau berpaling dari Allah. Dan ini membuktikan bahwa terdapat jiwa tauhid pada dirinya, lantaran itu semua ia dan keluarganya dimuliakan oleh Allah, diangkat derajatnya dan diagungkan seluruh umat.

**كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ (١١٠)**

110. *Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa **كَذٰلِكَ** (Demikianlah) sebagaimana kami memberikan imbalan pahala kepada Ibrahim **نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ** (kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) terhadap diri mereka sendiri.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), 132.

<sup>22</sup> Ibid., 132

Begitulah siapa saja yang berbuat baik Allah akan memberikan balasan yang besar seperti salah satu hambanya yakni Ibrahim. Beliau telah melewati ujian yang besar dari Allah, yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya hingga sekarang.

## **G. Metode penelitian**

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terencana untuk menyelesaikan suatu masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>24</sup> Dalam pendekatan ini peneliti melakukan kajian penelitian pendidikan Nabi Ibrahim terhadap anak dalam Al-qur'an.

---

<sup>23</sup> Jalaluddin Al-Mahal"li & Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalaen* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996),1938

<sup>24</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

## b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), penelitian semuanya berdasarkan pada kajian pustaka atau studi literer. Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan *library reseach* adalah sebuah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan pendalaman terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>25</sup>

Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa artikel, buku, thesis, skripsi, terjemah kitab tafsir baik berupa buku maupun *software* aplikasi seperti Al-qur'an digital dan lain-lain. Atau referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat menghasilkan jawaban dari masalah yang sedang diteliti.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian data merupakan hal paling pokok dan utama, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini,

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka cipta, 1996), 13.

yaitu yang berkaitan dengan pendidikan Nabi Ibrahim terhadap anak dalam Al-qur'an.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>26</sup> Sehingga dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menggunakan dokumen yang berupa buku-buku, jurnal dan karya lain sebagai sumber data yang di klasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kalinya serta langsung memberikan data kepada pengumpulnya. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka sumber data primer yang dibutuhkan adalah kepustakaan yang berwujud buku-buku, teks, ensiklopedia dan sebagainya. Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah Al-qur'an.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya karya atau dokumen lain. Dalam hal ini berupa

---

<sup>26</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet ke-10 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 114.

pengumpulan data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan pendidikan Nabi Ibrahim dan buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan kajian ini yaitu buku-buku, jurnal, artikel, majalah, dan lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang sedang penulis teliti.

### 3. Teknik PengumpulanData

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>27</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>28</sup>

Dalam hal ini penulis mengumpulkan dan menghimpun bahan-bahan pustaka atau dokumen-dokumen yang koheren dengan obyek pembahasan, mencari, membaca dari sumber data primer maupun sekunder yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

---

<sup>27</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

<sup>28</sup>Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

Dalam hal pengumpulan data, penulis mengkaji ayat dan tafsir al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan Nabi Ibrahim, buku-buku pendidikan, makalah atau artikel, web (internet), ataupun dokumen lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisis data dalam kajian pustaka (*library reseach*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Content analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan.<sup>29</sup> Teknik analisis dalam penelitian ini adalah tafsir *tahlili*.

Tafsir *tahlili* adalah penelitian akan menganalisa yang berupa ayat Al-Qur'an dengan cara mentafsiri sesuai runtutan ayat dan segala hal yang berhubungan dengan ayat dan sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian. Penafsiran yang dilakukan tentu saja menggunakan bantuan dari beberapa terjemah kitab tafsir yang ditulis oleh para ahli tafsir.

#### H. Sistematika pembahasan

---

<sup>29</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

Untuk mempermudah penulis menyajikan hasil penelitian dan agar dapat dipahami secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan.

Bab ini peneliti mengungkapkan tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II**     Pendidikan Anak

Dalam Bab ini, peneliti membahas tentang pendidikan anak, metode-metode pendidikan anak, kurikulum pendidikan anak serta materi-materi pendidikan anak.

**BAB III**    Tafsir ayat-ayat pendidikan nabi ibrahim dalam al-qur'an Dalam Bab ini, peneliti mengkaji Q.S As-shaffat ayat 99-110

**BAB IV**     Analisis Hasil Penelitian.

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pendidikan Nabi Ibrahim.

**BAB V**      Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.